

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan yang berkembang di Indonesia tentunya berpengaruh kepada proses pendidikan di Indonesia, pendidikan di ranah sekolah merupakan suatu dasar yang sangat fundamental atau mendasar karena pada pelaksanaannya pendidikan di ranah sekolah bersinggungan secara langsung dengan peserta didik, pendidikan di ranah sekolah meliputi berbagai macam disiplin ilmu diantaranya ilmu pendidikan dalam mata pelajaran matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, Prakarya, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Muatan lokal, *English*, Bimbingan Konseling, dan Penjasorkes. Pada dasarnya pembelajaran yang terdapat pada disiplin ilmu pengetahuan serta menginginkan peserta didik terus berkembang dalam segi keilmuannya dan dari segi aktivitas geraknya, khususnya dalam ranah keilmuan pendidikan jasmani yang terkait dengan penelitian ini.

Pendidikan jasmani merupakan suatu aktifitas gerak yang dilakukan oleh setiap individu terutama yang bersangkutan dengan peserta didik. Adapun pengertian pendidikan jasmani menurut S.Y Bangun (2016, hlm 157) di jelaskan sebagai berikut:

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan keseluruhan karena pendidikan jasmani menggunakan aktivitas jasmani sebagai pokok dari proses pembelajaran. Secara psikologis pendidikan yang menggunakan fisik sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan peserta didik, dengan demikian belajar.

Pada hakekatnya pendidikan jasmani bergerak di dalam ranah yang sangat bermanfaat bagi individu itu sendiri, yang dimana suatu proses pendidikan bermanfaat untuk kesehatan dan kebugaran fisik secara menyeluruh.

Setelah memahami hal tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa olahraga adalah bagian dari proses pendidikan yang meliputi kegiatan olahraga, kesehatan, dan kognitif yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik, keterampilan fisik, mental, emosional, spiritual, dan sikap sosial untuk meningkatkan secara sistematis. Pembelajaran pendidikan jasmani siswa

memerlukan keaktifan dan kemampuan untuk memahami materi yang diajarkan oleh pendidik, serta penyajian materi yang disusun secara sistematis dari yang mudah dipahami sampai yang kompleks, semua itu dilakukan. Ketika rencana pembelajaran dilaksanakan dengan benar atau salah, desain yang menjadi faktor pendukung efektif adalah penentuan model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan satu kesatuan dengan metode dan strategi opini tersebut diperkuat dengan adanya asumsi Menurut Yamin (2013, hlm 17) “Model pembelajaran merupakan contoh yang digunakan para ahli dalam menyusun langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran, maka dari itu strategi merupakan bagian dari langkah yang digunakan model untuk melaksanakan pembelajaran”. Ada banyak model pembelajaran yang bergerak, seperti model interaksi sosial, model pengolahan informasi, model perubahan kepribadian dan perilaku. Penjabaran dari model-model itu sendiri sangatlah bervariasi. Penulis merujuk dalam konteks ini salah satu model interaksi sosial, model ini tentunya tidak asing lagi bagi kita, bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dilakukan individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial kini dikembangkan dalam model pembelajaran. menurut Huda (2013, hlm 109) “Model-model dalam kategori ini menekankan relasi individu dengan masyarakat dan orang lain”. Interaksi sosial ini dibagi menjadi beberapa bagian salah satunya ada yang disebut dengan model pembelajaran kooperatif atau *Cooperatife Learning*.

Model *Cooperatife Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil maupun besar, yang mana proses pembelajarannya menitik beratkan kepada peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi bersama temannya dalam bentuk kelompok untuk bertukar pikiran, berinteraksi dan komunikasi. menurut Nurdyansyah & Fahyuni (2016, hlm 53) “Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok bersifat heterogen”. Tiap anggota kelompok mempunyai anggota yang heterogen (Kemampuan, gender, Karakter) yang berbeda beda,

mereka akan saling berbaur satu sama lain untuk menuangkan ataupun memecahkan persoalan yang ada. Perbedaan tersebut akan menyebabkan antara yang satu dan yang lainnya saling melengkapi. Model pembelajaran *cooperatife learning* yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga *cooperatife learning* sekarang terbagi menjadi beberapa model menurut Rusman (2012, hlm 213) seperti “1) Model *Student Teams Achievement Division* (STAD); 2) Model *Jigsaw*; 3) Investigasi kelompok (*Group Investigation*); 4) Model *Make a Match* (Membuat Pasangan); 5) Model TGT (*Teams Games Tournaments*); 6) Model Struktural”. Model-model yang berkembang sangatlah berpengaruh terhadap proses pembelajaran salah satunya adalah *cooperatife learning* tipe *Jigsaw*.

*Cooperatife learning* tipe *Jigsaw* ini merupakan struktur dari *cooperatife learning* yang dimana setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab masing-masing untuk mempelajari anggota-anggota lain tentang salah satu bagian materi. Menurut Yamin (2013, hlm 89) “Dalam penerapan *Jigsaw*, setiap anggota kelompok diberi bagian materi yang harus dipelajari oleh seluruh kelompok dan menjadi “pakar” di bagiannya”. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terdapat 3 karakteristik yaitu: a. kelompok kecil, b. belajar bersama, dan c. pengalaman belajar. Esensi *kooperatif learning* adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keadaan ini mendukung siswa dalam kelompoknya belajar bekerja sama dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai suksesnya tugas-tugas dalam kelompok. Menurut Abbas (2019) “Proses belajar *jigsaw* mendorong untuk mendengarkan, menyepakati, dan bertanggung jawab dengan memberi setiap anggota dari kelompok bagian yang penting untuk dibahas dalam aktivitas akademik”. Adapun kelebihan pembelajaran *jigsaw* Menurut Af'idah (2016) “Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini adalah cara yang efisien dalam menarik perhatian siswa mempelajari suatu materi pelajaran”. Model pembelajaran berperan penting sehingga akan memudahkan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam ranah pendidikan jasmani.

Proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) tentunya banyak sekali mempelajari berbagai macam cabang olahraga dengan materi yang beragam, ada yang di golongan kepada permainan bola besar seperti (bola voli, sepak bola, bola basket dan lain-lain) dan ada juga yang digolongkan kepada permainan bola kecil (*Softball*, Bulu Tangkis, Tenis Meja dan lain-lain). Pemberian pemahaman materi kepada peserta didik tentang keterampilan, diharapkan dapat berdampak kepada fisik dan pengetahuan dari peserta itu sendiri. Dari berbagai macam cabang olahraga dengan materi yang beragam penulis mengambil satu cabang olahraga bola voli dengan materi servis atas dalam penelitian yang penulis lakukan.

Permainan bola voli merupakan salah satu olahraga yang banyak digemari oleh masyarakat. Hal tersebut dibuktikan bahwa permainan bola voli sering dilakukan di daerah perkotaan maupun di pelosok-pelosok desa. Selain itu, permainan bola voli dapat dimainkan dengan berbagai usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan tua. Menurut Sudarsini dalam (Mustafa, 2016) “permainan bola voli adalah permainan beregu yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing terdiri dari enam orang pemain, setiap regu berusaha untuk dapat menjatuhkan bola ke dalam lapangan lawan melewati di atas net, dan mencegah pihak lawan dapat menjatuhkan bola ke dalam lapangannya”. Mengingat permainan bola voli adalah olahraga yang bermasyarakat maka dalam pembelajaran peserta didik tidak akan merasa kesulitan dalam segi wawasan permainan bola voli, pada ranah pembelajaran peserta didik tidak hanya memainkan permainan bola voli saja, akan tetapi peserta didik akan mulai diberikan keilmuan mengenai teknik dasar yang terdapat pada permainan bola voli, tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, dan melaksanakan dasar keilmuan yang terdapat pada permainan bola voli. Pada permainan bola voli aspek pendidikan jasmani menjadi pondasi pembatas agar tujuan dari proses pembelajaran lebih terarah, dalam permainan bola voli terdapat berbagai macam teknik dasar. Menurut (Mustafa, 2016) “dalam permainan bola voli ada beberapa bentuk teknik dasar yang harus dikuasai. Teknik-teknik dalam permainan bola voli terdiri atas *servis*, *passing bawah*, *passing atas*, *block* dan

*smash*”. Dari beberapa teknik permainan bola voli, servis adalah salah satu teknik yang paling dasar dan harus dikuasai oleh setiap pemain bola voli. Sebab servis merupakan teknik untuk memulai permainan dari suatu permainan bola voli. Menurut (Mustafa, 2016) “servis adalah pukulan bola yang dilakukan dari belakang garis akhir lapangan permainan melampaui net ke daerah lawan”. Teknik dasar ini tidak boleh kita abaikan dan harus kita latih dengan baik terus-menerus. Pemain selalu berupaya untuk melakukan servis yang menyulitkan lawan salah satunya dengan servis atas. Servis atas adalah jenis servis yang membuat jalannya bola tidak mengandung putaran (bola bergerak mengapung atau mengambang). Kesulitan lawan menerima bola yang mengapung dan tidak bergerak dalam satu lintasan lurus, kecepatannya tidak teratur, bola sering melayang ke kiri dan ke kanan atau ke atas dan ke bawah sehingga menimbulkan kesukaran untuk memprediksi arah datangnya bola secara tepat.

Pada proses pembelajaran, evaluasi harus dilakukan untuk memperbaiki dan meluruskan proses pembelajaran, khususnya pada ranah Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani yang ada di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya melakukan proses pembelajaran di kelas XI dengan jumlah kelas sebanyak dua belas kelas, dimana setiap kelasnya beranggotakan 36 peserta didik. Pada proses pembelajaran sebelumnya, pendidik tidak merasakan adanya permasalahan yang berarti, namun setelah menginjak kepada materi bola voli khususnya servis atas pendidik mulai merasakan adanya kesulitan di dalam proses pembelajaran, perlu di akui dalam servis atas merupakan materi yang cukup tidak mudah untuk servis atas itu sendiri memerlukan loncatan dan pelepasan bola di titik yang tepat. Selain itu servis atas juga membutuhkan perpaduan antara konsentrasi dan kelincahan yang tinggi. Melakukan teknik servis atas jangankan pemula yang sudah bisa juga belum tentu maksimal melakukan servis atas, karena servis atas memerlukan ketepatan yang bagus. Apalagi teknik dasar servis atas kini disuguhkan pada materi pembelajaran pada jenjang pendidikan jasmani, tentunya ini merupakan suatu pembelajaran yang akan menjenuhkan, peserta didik harus di hadapkan dengan materi yang cukup sulit. Peserta didik ketika pembelajaran cenderung belajar secara individu

tidak mau membantu temannya dalam pembelajaran, mereka kurang antusias dan merasa jenuh pada saat proses belajar berlangsung. Untuk gerakan servis atas yang sering menjadi permasalahan yaitu dalam tangan ketika akan melakukan pukulan posisi tangan tidak pas ketelapak tangan sehingga bola tidak terarah. Hal tersebut dilihat dari banyaknya siswa yang tidak mau bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran pada materi servis atas, mereka lebih senang bercerita bersama temannya dari pada mengikuti pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berkaitan dengan hal tersebut perencanaan pembelajaran harus di sajikan dengan baik agar proses pembelajaran berjalan dengan kondusif dan interaktif, oleh sebab itu pendidik merancang strategi pembelajaran dengan menggunakan model ceramah, komando dan demonstrasi, semua kelas mendapatkan perlakuan yang sama, di mana pendidik berasumsi bahwa dengan menggunakan metode tersebut peserta didik dapat terarahkan dan terpantau dengan baik pada setiap gerakannya. Pada kenyataannya terdapat satu kelas yang mempunyai nilai rata-rata servis atas terendah dari semua kelas dan selalu kesulitan dalam memahami setiap gerakan servis atas permainan bola voli yang di arahkan oleh pendidik. Yang menjadi permasalahan di sini yaitu dalam model pembelajaran yang kurang efektif dan harus dirubah. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dibawah nilai 74 atau sekurang-kurangnya kurang dari 59% yang tidak mencapai KKM. Berdasarkan data fakta pada kelas XI IPS 5 tahun ajaran 2022/2023 diperoleh data saat penilaian servis atas dengan nilai KKM 74. Dari jumlah 36 siswa laki-laki 25 orang dan 11 perempuan. Kalau di kalkulasikan dari 36 siswa terdapat 21 siswa yang di bawah KKM 74, dan hanya 41% yaitu 15 orang yang mencapai pembelajaran servis atas pada bola voli.

Permasalahan yang penulis dapatkan di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya pada waktu melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), maka guru mata pelajaran PJOK melibatkan penulis untuk melakukan penelitian kolaborasi untuk menyelesaikan masalah tersebut, menyikapi permasalahan yang terjadi pada kelas XI IPS 5, maka penulis memberikan solusi kepada guru mata pelajaran/pendidik berupa perubahan dalam

proses pembelajaran, berupa penerapan model pembelajaran *Cooperatife Learning Tipe Jigsaw*, dengan tujuan agar dapat memecahkan permasalahan dalam melakukan teknik dasar servis atas pada permainan bola voli yang terbilang cukup sulit. Adapun judul penelitian yaitu “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Servis Atas Bola Voli Melalui Model Pembelajaran *Coopertive Learning Tipe Jigsaw*, pada siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian ini adalah: “Apakah model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Servis Atas permainan bola voli pada siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023 ?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dan latar belakang yang di kemukakan di atas, maka penilian ini memiliki tujuan baik secara umum maupun khusus.

#### **1. Tujuan Umum Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *jigsaw* terhadap hasil belajar servis atas bola voli pada siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya dan untuk mengetahui seberapa besar pengsruh model pembelajaran *jigsaw* terhadap hasil belajar servis atas bola voli pada siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya.

#### **2. Tujuan Khusus Penelitian**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah adanya suatu perubahan yang berarti dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran servis atas pada permainan bola voli melalui penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw* pada siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023. Sekurang-kurangnya 75% siswa kelas XI IPS 5 di SMA Negeri 10 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023 memiliki hasil belajar servis atas dengan kategori peserta didik mendapatkan hasil yang baik.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap melakukan kegiatan tentunya di harapkan bermanfaat untuk diri pribadi sendiri maupun orang lain. Begitu pula dalam melakukan penelitian ini penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis dan praktis hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis
  - a. Mendapat pengetahuan baru tentang cara meningkatkan hasil belajar servis atas bola voli pada pembelajaran penjasokes melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*.
  - b. Hasil peneltian ini dapat digunakan untu referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal yang sama.
  - c. Dapat digunakan sebagai media alternatif bagi guru penjasorkes disekolah lain dalam meningkatkan hasil belajar servis atas yang lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didik melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*, sehingga peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar servis atas pada bola voli.
- 2) Secara praktis
  - a. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pada proses belajar mengajar disekolah dengan melakukan model tutor teman sebaya.
  - b. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan pengaruh dengan menumbuhkan secara motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bola voli.
  - c. Bagi sekolah, sebagai tambahan sumber informasi agar lebih bisa meningkatkan system pembelajaran disekolah, sehingga tujuan dari pembelajara dapat tercapai sesuai dengan harapan dalam pembealajaran bola voli.